Penerbit:
P.T. Pers. Dag.
& Pertjet.
„KENG PO"

STAR WEEKLY

Terbit
tiap
hari
SABTU

Kantor: Pintu Besar 86 - 88
Tilp.: Kota 589 & 590
DJAKARTA - KOTA

7 Nopember 1959 — Tahun ke XIV No. 723

Pemimpin redaksi: Mr. Auwjong Peng Koen — Wakilnja: Tan Hian Lay

Harga-adpertensi: per mm. Rp 2,10 (sementara waktu tidak ada tarip kontrak). Pembajaran dimuka.

IDZIN PEPERDA SWATANTRA I DJAKARTA RAYA
No. SI/150/PPDSIDR/X/1958 — tg. 31 OKTOBER 1958.

HARGA UNTUK DAERAH DJAWA: Rp 4,50
UNTUK DAERAH LAINNJA : Rp 5,—

Tindjauan luar negeri:

KEADAAN INTERNASIONAL sesudah pertemuan KHRUSHCHEV dan EISENHOWER

TIDAKLAH dapat disangkal bahwa setelah perdana menteri Rusia Khruschev berkundjung ke Amerika dan mengadakan perundingan jang bersedjarah di „Camp David" dengan pres. Eisenhower timbullah sekedar keredaan didalam perkembangan politik internasional umumnja dan didalam hubungan blok Barat dan komunis chususnja. Baik pada pihak Amerika maupun pada pihak Rusia sesudah peristiwa kundjungan Khruschev ke Amerika itu telah timbul tjukup muhibbah untuk mengekang diri sedapat mungkin dan dengan ini menghindarkan memburuknja lagi suasana muhibbah tersebut antara kedua negara raksasa Amerika dan Rusia itu.

Buktinja kita lihat didalam beberapa peristiwa² jang terdjadi didalam hubungan kedua negara tersebut diatas sesudah kundjungan Kruschev ke Amerika.

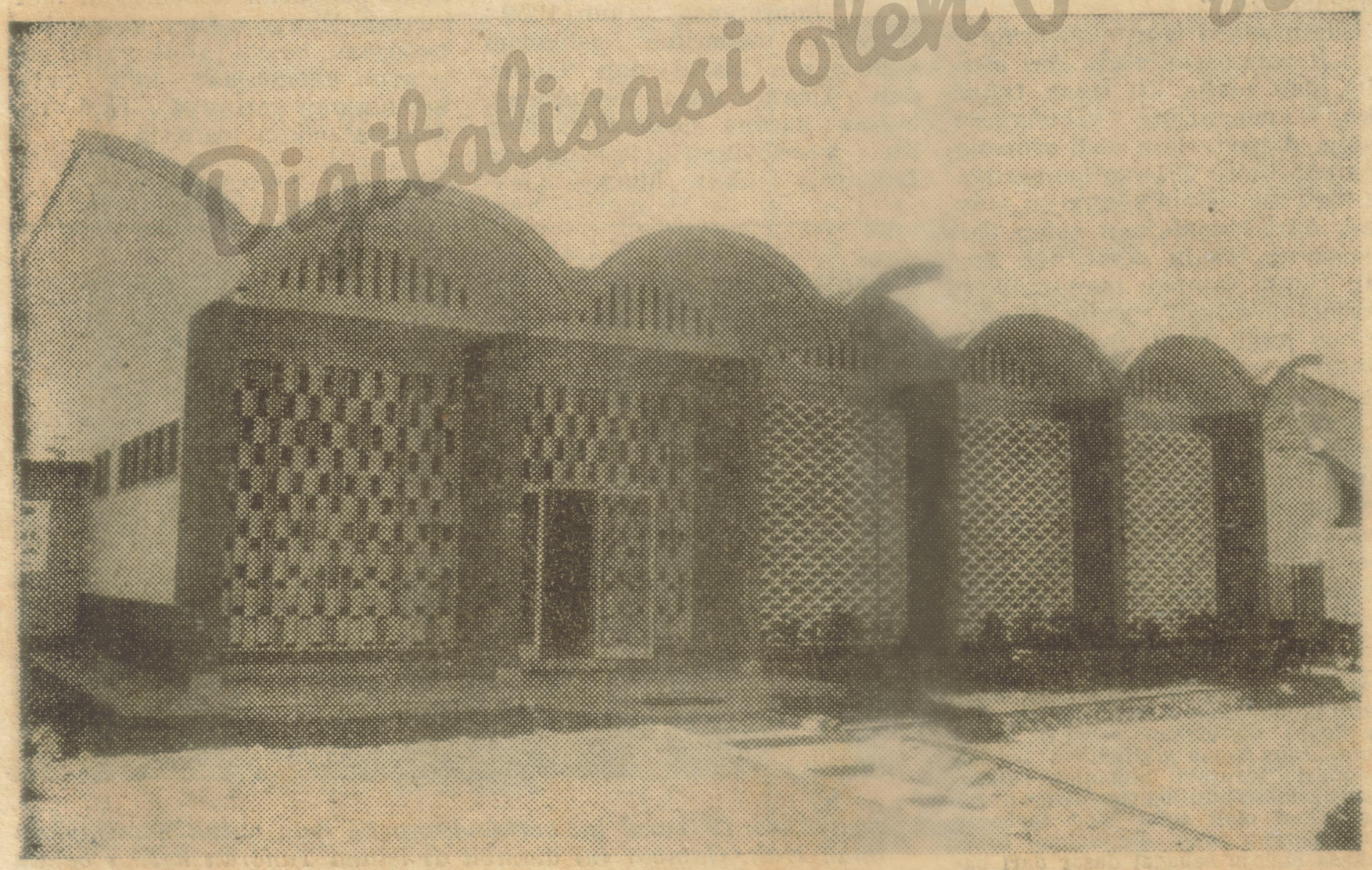
Beberapa minggu jang telah silam seorang pegawai diplomatik kedutaan besar Amerika di Moskou bernama Russel A. Langelle ditangkap basah didalam melakukan tugas intelligencenja oleh petugas Rusia. Akibat dari peristiwa ini pegawai diplomatik tersebut dinjatakan oleh pemerintah Rusia „persona non grata" dan kedutaan besar Amerika di Moskou diminta memulangkan pegawai itu ke Amerika berhubung dituduh berbuat sesuatu jang merugikan pemerintah Rusia.

Pegawai kedutaan besar Amerika tersebut sekarang telah dipulangkan dan kementerian luar negeri Amerika tidaklah mengadakan pengumuman² jang sangat tadjam mengenai soal tersebut dan pihak pemerintah Amerika tidaklah mengambil tindakan balasan menjatakan salah satu pegawai kedutaan besar Rusia di Washington sebagai „persona non grata" djuga. Pers Amerika dengan sangat tenang menjadjikan pemberitaan tersebut kepada chalajak ramai sehingga incident pegawai diplomatik kedutaan besar Amerika di Moskou itu dapat diselesaikan dengan tidak menimbulkan banjak kehebohan.

Peristiwa tersebut haruslah dilihat sebagai suatu gedjala adanja usaha² untuk memeliharа suasana baik hubungan antara Moskou dan Washington, oleh karena didalam masa² jang lampau apabila terdjadi suatu kedjadian jang sama sifatnja senantiasa disertai oleh banjak kehebohan dan publiciteit dari kedua belah pihak.

Tindakan balasan tidak boleh tidak diambil oleh pihak jang merasa dirinja dirugikan dan pers pada kedua belah pihak dengan tuduhan² dan antjaman² me-niup² setjara besar²an dan diluar batas kedjadian itu sehingga membikin perhubungan kedua negara sangat tegang. Suatu bukti lagi timbulnja suatu perobahan didalam perhubungan antara Moskou dan Washington ialah sikap Khruschev sendiri sesudahnja dia kembali dari kundjungannja ke Amerika. Setibanja di Moskou Kruschev tidak segan²nja memudji pres. Eisenhower sebagai negarawan jang berani dapat menjelenggarakan pertemuan

(Samb. dihal. 7)



Gedung baru dari Penerbitan Geredja² Baptis di Djl. Tamansari Bandung jang dibuka pada tgl. 4 Nopember 1959 sore. (Foto: Preanger Studio)

INTISARI

Kampanje kebudajaan

KAMPANJE jang kini sedang didjalankan untuk kembali pada kebudajaan nasional tentu setjara implisit sudah menentukan bahwa kebudajaan nasional itu sudah ada. Isi dan batasnja pun sudah diketahui. — Kalau begitu selama beberapa waktu terachir ini, telah tertjapai banjak kemadjuan, oleh karena kira² 10 tahun berselang orang di Indonesia belum sepakat tentang soal ini.

Dalam Kongres Kebudajaan jang diadakan di Magelang dalam bulan Agustus 1948, baru diletakkan beberapa dasar dari kebudajaan nasional itu, misalnja bahwa kebudajaan nasional itu ialah akan „merupakan synthese jang harmonis antara kebudajaan daerah² Indonesia dan kebudajaan Timur dan Barat jang berpengaruh di Indonesia". Ini baru dasarnja sadja. Kealiran mana, dan aliran apa — baik dari dalam maupun dari luar negeri — jang akan menentukan tjorak dan bentuk kesudahannja dari kebudajaan nasional Indonesia belum dapat ditentukan.

Suara jang bersamaan terdengar dua tahun kemudian, ketika di Djakarta dalam bulan Agustus 1950 diadakan Konferensi Kebudajaan. Dalam kesimpulan Konperensi itu antara lain dinjatakan, bahwa „masjarakat Indonesia mentjari isi dan bentuk kebudajaan jang sesuai dengan masjarakat dan zaman baru."

Dalam Kongres Kebudajaan bulan Oktober 1951 Moh. Hatta jang waktu itu masih Wakil Presiden R.I. berpendapat bahwa „kebudajaan Indonesia belum mempunjai suatu tjorak jang tertentu" dan „bahwa kebudajaan bangsa kita masih mempunjai tjorak kedaerahan", „jang lahir dari getaran djiwa jang ber-lain².". Untuk memadukan semua itu djadi satu tidaklah mudah, menurut Bung Hatta, dan kalau kita „mentjiptakan suatu persatuan jang bulat dengan tjorak kultur-kesatuan, maka haruslah diadakan kekuasaan jang sangat besar ditangan Negara, kekuasaan diktatur. Negara merentjanakan, mengatur dan menentukan tjorak kebudajaan dari atas. Mana jang menjimpang dari patokan

Digitalisasi oleh Pergiat Buku

Tjerita pendek:

LAGU PENGHABISAN

oleh: w.s. rendra

SOMAD adalah anak ketjil jang amat miskin. Ia baru berumur sepuluh tahun. Tiada berumah tempat tinggal dan tiada berorang tua lagi. Untuk mendapat makannja ia harus bekerdja mati²an, diantaranja mengemis. Ia mempunjai sebuah suling bambu jang dapat dimainkannja dengan baik sekali.

Suatu pagi Somad bangun dengan perut kosong jang terasa seperti neraka. Dengan langkah gontai ia mendjalani djalan Singosaren mentjari isi perut. Tetapi hari belum lagi pukul sembilan. Restoran² belum lagi dibuka, hingga tak akan mungkin mengemis sisa makanan. Pedagang² dipasar Singosaren sudah ternama kikirnja. Meskipun begitu diputuskannja djuga hendak masuk.

Pedagang² sajur jang datang dari desa tak mau memberi apa² kepadanja. Dalam hatinja pedagang² itu amat bentji dan sebal kepadanja. Mereka telah berdjalan sebelum fadjar dari desanja jang djauh sambil menggendong dagangannja jang berat, tiba dipasar waktu matahari terbit. Sekarang belum lagi rasa lelahnja hilang, kere ketjil itu sudah mengganggunja dengan rengekannja jang mendjemukan.

Setelah diusir dari beberapa tempat, belum djuga ia djemu, masih djuga ia me-rambat² dari satu kedai kekedai jang lain. Dan djawaban jang diterimanja senantiasa sama djuga: „Lain kali sadja!"

Lain kali! Lain kali! Ah, seandainja dapat djuga ia berkata begitu pada sang lapar. Ususnja terasa menggelepar², seperti tjatjing kena panas matahari. Sedjak semalam ia belum makan. Sekarang ia tak bisa menahannja lagi. Ia masih terlalu ketjil. Terlalu ketjil untuk bisa menguasai perutnja.

Terus djuga ia merambati kedai² satu demi satu. Didepan pendjual kelapa ia berhenti. Pedagang itu laku benar dagangannja. Sebentar² orang datang membelinja. Ada jang membeli sebutir dua, tapi ada djuga jang membeli sekerandjang penuh. Uang amat banjak pula mengalir ketangannja. Uang² kertas kumal itu dimasukannja begitu sadja kedalam sebuah tenggok ketjil. Tjara memasukkannja setjara semberono sekali.

Lama Somad memandang kearah tenggok ketjil itu. Onggokan uang itu se-olah² meluap² hendak keluar dari tenggok. Sekali pernah ia dibelikan temannja segelas es setrup. Pendjual mengisi gelasnja penuh² sehingga meluap keluar. Tjepat² ia mereguk es itu, dan terasa segar benar. Lega serta memuaskan. Demikianlah kali ini ia berpikir. Alangkah bahagianja pedagang itu. Uangnja berlimpah seperti es. Somad menelan air liurnja

Ia merambat² kedalam pasar untuk mentjoba mendapat makanan atau apa sadja untuk menghalau laparnja.

„Mau apa?" tanja pedagang kelapa itu dengan kasar. Somad terkedjut sekali. Ia berkata dengan gagap:

„A-a-a-a-aku lapar."

„Pergi! Lain kali sadja!"

„Tapi laparnja sekarang." Somad merengek.

„Bangsat. Anak ketjil sudah beladjar ngemis. Sudah beladjar malas."

Kerna gertakan jang hebat itu, terdiamlah Somad dengan serta merta.

„Mengapa berdiri sadja disitu?"

Somad terkedjut, kaku dan bingung. Pedagang kelapa itu membentak lagi :

„Kau selalu sadja melihat tenggok uangku! Mau ditjopet apa?"

Somad tersentak oleh serangan jang ber-turut² itu.

„Bangsat!" Somad mengeluarkan makian dari mulut botjahnja. Mulut botjah jang berumur sepuluh tahun.

Sekarang djalannja mulai pelan². Perutnja terasa makin perih. Dari matanja menitik airmata. Hidungnja merah. Pipinja basah. Sambil mengatjungkan tangannja ia berhenti didepan pendjual daging.

„Mau apa?" tanja njonja pendjual daging itu kurang ramah.

„Lapar" kata Somad sambil berairmata.

„Kenapa menangis? Dimana orang tuanja?"

„Tidak ada."

Pedagang daging itu berpikir sebentar kemudian membungkuk kebawah medja. Ia menarik sebuah tenggok berisi daun² kering dan kotor. Dari dalamnja diambilnja sebuah bungkusan, lalu diberikannja pada Somad.

„Inilah daging sedikit."

Mengapa tak diberi uang setalen sadja?" tanja anak pendjual daging itu.

„Biarlah. Uang lebih berharga dari daging itu." tukas ibunja.

Somad girang sekali mendapat daging itu. Dengan lekas² ia merebusnja didekat kakus umum dengan kaleng jang sudah karatan, tapi sudah ditjutjinja tjepat². Mula² bau daging itu tak enak. Tapi setelah dibasuh dengan air leiding jang memantjar kekakus umum itu, biasa lagilah baunja. Apalagi setelah direbus. Wah, enak djuga!

Demikianlah setelah perutnja kenjang, masih djuga ia sedikit mempunjai sisa daging jang dibungkusnja baik². Waktu siang apabila perutnja terasa lapar pula, dimakannja sisa daging itu. Kemudian selandjutnja sisa hari itu dipergunakannja untuk gelandangan sadja sepandjang djalan Pasar Pon. Sambil berdjalan ia memainkan sulingnja dengan merdu. Kadang² kalau mendjumpai puntung rokok, dipungutnja dengan girang. Kalau terkumpul banjak dapat didjualnja pada seorang temannja. Sesiang itu kumpulan rokoknja laku didjualnja satu rupiah.

Hari ini senang benar hatinja. Mudjur nasibnja. Mula² lapar, tapi segera mendapat daging. Bajangkanlah, daging! Djarang seorang seperti dia mendapat kesempatan untuk makan daging. Sesudah itu ia masih bisa menghasilkan satu rupiah lagi.

Sore hari dihabiskannja waktunja dengan main² didepan bioskop Dhady. Mula² ia bermain melajangkan burung² dari kertas. Ia pandai membuat burung² jang meluntjur dengan bagus. Ia sangat senang. Ia berpikir bahwa hidup jang se-enak²nja ialah hidup djadi burung. Ia ingin tahu bagaimana rupa dunia ini kalau dilihat dari atas.

Sesudah djemu dengan permainan itu ia mulai menggabungkan diri dengan kelompok orang² jang menonton orang djual obat. Ia mengagumi pendjual obat jang pintar itu. Pandai benar ia membuat obat²an untuk segala penjakit!

Ia meninggalkan pendjual obat itu ketika ia melihat, seorang temannja ditempelengi orang banjak, sebab telah mentjopet sebuah dompet. Ia sendiri tak berani mentjopet. Baru disangka akan mentjopet sadja ia tadi sudah gemetar.

Sementara itu perutnja terasa pedih lagi. Ia pikir ia perlu makan. Maka dari itu ia pergi kesebuah restoran Tionghoa. Diluar ia berdjongkok sambil menadahkan sebuah tempurung jang kosong. Sesudah setengah djam merengek² achirnja ia mendapat sisa nasi goreng jang lumajan. Kebetulan ketika itu perutnja terasa mulas. Sebab itu lekas² dimakannja nasi gorengnja. Baru sedikit ia makan sudah berhenti. Perutnja terasa amat pedih dan berpilin². Ia tak dojan lagi makan. Sebenarnja sakit perut itu sudah dirasanja sedjak siang tadi. Tapi baru malam itu sakitnja serasa tak tertahan.

Ketika ia akan membuang nasi itu, datanglah salah seorang kere tua, temannja : „He, Somad! beruntung kau dapat makan enak ja".

„Aku tak dojan lagi", djawabnja sambil peringisan.

„Bawa sini saja makan sadja".

„Ambillah". Kemudian kere tua itu makan sisa nasi itu dengan lahap. Sesudah selesai makan kilat itu kere tua itu mendjilati bibirnja.

„Perutku sakit", kata Somad merintih.

„Ah, kau keliwat banjak makan".

„Ja, begitulah rupanja".

„Nah, apa kataku. Lain kali kalau dapat makanan banjak beri djuga dong saja sedikit."

„Perutku sakit", kata Somad menangis.

„Mari, nak, kita tidur sadja. Kita tjari tempat dipasar jok. Sambil tidur saja nanti mau kasih dongeng", kata orang tua itu seperti pada anaknja sadja.

Keduanja menudju Pasar Pon, tjari tempat untuk tidur. Sebelum tidur Somad membuang kotoran dulu. Dalam pada itu isi perutnja katjau sekali rasanja. Setelah buang kotoran jang disertai keringat itu, rasanja ia lega dan lemas. Kemudian dengan pelan² ia membaringkan diri disamping kere tua itu. Badannja dilekapkan ketubuh kere tua itu supaja terasa hangat. Dengan suara lunak kere tua itu mendongeng tentang negeri kajangan. Ia bertjerita tentang langit tingkat tudjuh, tentang bidadari jang tjantik dan tentang negeri bintang² jang penuh awan gemawan



jang indah. Hati Somad tertarik akan negeri awan gemawan itu.

„Bisakah aku pergi kenegeri itu?" tanja Somad.

Tentu sadja. Tapi sjaratnja, hanja orang jang berhati baik sadja jang bisa kesana. Orang jang berdosa akan mengotori tempat jang indah itu".

„O, aku akan berusaha berhati baik. Aku ingin kenegeri itu. Kau kira aku djuga anak baik bukan?"

„Tentu sadja. Kau tentu bisa kenegeri itu".

„Dengan naik apa aku akan sampai kesana?"

„Tak usah kau naik sesuatu kendaraanpun, Somad".

„Apa akan terbang seperti burung?"

„Ja. Terbang seperti burung! Kau akan didjemput oleh seorang bidadari. Kemudian dengan begitu sadja kau akan bisa terbang membubung kelangit".

„Wah, nikmat betul, ja! Kapan hal itu bisa terdjadi?"

Kere tua itu berpikir, kemudian mendjawab dengan pelan sekali.

„O, aku sendiri masih belum mengetahuinja".

„Tapi kau jakin betul itu bukan tjerita bohong bukan?"

„Bukan. Bukan bohong".

„Wah, indah sekali", kata anak ketjil itu dengan kagum sekali.

Baru setengah djam ia tertidur, segera ia bangun lagi karena terasa sakit perutnja. Berulangkali ia pergi kekakus. Sekarang dirasanja kakinja dingin. Badannja lemah. Rasanja ia telah menelan seribu djarum. Ia berusaha menghilangkan kesakitan itu. Dia merintih dan kemudian nangis, karena sakitnja tak tertahan lagi rasanja.

„Apa sadja kau bikin?" kata kere tua itu terbangun.

„Saja tak bisa tidur. Perut saja sakit".

„Sajang, nak. Saja mengantuk betul" kata kakek itu. Lima menit lagi ia lalu mendengkur.

Somad mendjauhkan diri mentjari tempat lain. Ia me-rintih[2] karena sakitnja. Achirnja ia merebah dengan pasrah. Kakinja dingin dan wadjahnja biru. Perutnja panas dan tangannja gemetar.

Badan anakketjil itu dingin dan biru. Matanja memandang keatas dengan tenang. Kemudian mata anak ketjil jang malang itu menampak seekor kunang[2]. Kunang[2] itu terbang berkerlapan dengan indahnja. Bulan mendjatuhkan tjahajanja jang kuning. Kunang[2] itu menghampiri Somad dan mengadjaknja terbang. Somad mentjoba sekuat tenaga untuk terbang. Dalam sekedjap mata ia terbang membubung tinggi. Kearah awan dan bintang! Mendekati bulan kuning jang besar. Bukan main senangnja melajang antara awan jang seperti kapas itu. Ia mengendarai sebatang awan jang lunak, membubung, menudju kelangit,..... kekeradjaan bintang dan bidadari. Seorang bidadari jang djelita menjambutnja: „Namamu Somad, bukan?"

„Ja, bidadari. Bolehkah aku masuk?"

„Tentu sadja. Kau anak baik".

„Wah, terimakasih betul. Saja sudah lama ingin pergi kesini".

Inilah negeri zamrud dan bunga[2]. Dari sini senang menindjau kebawah. Manusia nampak sebagai machluk ketjil jang lutju. Laut terbeber sebagai sutera Tiongkok jang penuh pesona. Dan Somad bernjanji makin indah disitu.

Keesokan harinja, bersamaan dengan berdentangnja djam dimenara geredja, didjumpai orang-lah didalam Pasar Pon majat seorang kere ketjil, kira[2] berumur sepuluh tahun.

— o —



Djika ANDA akan membuka KAPSALON

Kami ada sedia **ALAT-ALATNJA** buatan dalam dan luar negeri. Djuga ada sedia **ALAT KERITING RAMBUT** model Salon, dalam waktu 10 menit rambut dapat berombak jang diinginkan; pendapatan baru, tanpa aliran listrik, tjepat, hemat dan praktis! Dapat dilihat di:

BEAUTY SALON „LYDIA"
Djalan Ketupa 18 (Ketabang) — Surabaja.





Digitalized oleh Perpusnas